

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi (Yetty Anggraeni, 2012). Agar dapat mencapai hal tersebut, maka ada beberapa cara alternatif untuk mencegah maupun menunda kehamilan, cara tersebut termasuk menggunakan kontrasepsi, pencegahan kehamilan, dan perencanaan keluarga berencana (Ari Sulistyawati, 2014). Ada banyak pilihan KB seperti IUD, MOW, MOP, Implan, Pil, Kondom, dan Suntik. Alat kontrasepsi yang paling diminati adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntik ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harga relatif murah dan aman (Yetty Anggraini, 2011). Kontrasepsi suntik ini sementara yang paling baik, dengan angka kegagalan kurang dari 0,1% pertahun (Saifuddin, 2007). Namun alat kontrasepsi suntik juga mempunyai efek samping seperti peningkatan tekanan darah (Natalia, 2014). Peningkatan tekanan darah merupakan penyakit berbahaya dan sering tidak menunjukkan keluhan khas selama belum ada komplikasi pada organ tubuh. Peningkatan tekanan darah pada dasarnya cenderung sulit untuk untuk dikontrol baik dengan tindakan pengobatan dan tindakan medis dikarenakan penyakit ini memiliki sifat yang tidak stabil. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu bentuk penanganan atau terapi. Penatalaksanaan peningkatan tekanan darah dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi adalah terapi yang menggunakan obat, sedangkan terapi non farmakologi contohnya adalah terapi

herbal, salah satu alternatif yang telah terbukti secara ilmiah dapat menurunkan tekanan darah yaitu dengan memanfaatkan buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*).

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan terhadap akseptor kontrasepsi suntik menunjukkan bahwa 36,75% yang mengalami peningkatan tekanan darah (Eiska, 2007). Sekitar 15% perempuan yang menggunakan kontrasepsi suntik menderita tekanan darah tinggi ringan (140/90 mm/Hg), oleh karena itu tekanan darah perlu diukur sebelum dan sesudah menggunakan alat kontrasepsi, karena dikhawatirkan akan terus terjadi peningkatan atau penurunan tekanan darah dengan pemakaian alat kontrasepsi dalam jangka waktu yang lama (Puspitasari, 2007). Di Indonesia pemakaian kontrasepsi terbanyak yaitu suntik dengan 31,2% yang mengalami peningkatan tekanan darah (BKKBN, 2016). Sedangkan di Jawa Timur, Kota Malang menunjukkan data kontrasepsi terbaru di Malang pada KB kontrasepsi suntik 4.929 (BKBPM, 2015). Hasil penelitian Himayatul Khoiroh (2004), menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi suntik *Depo progestin* yang mengalami peningkatan tekanan darah 0,41%. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akseptor KB suntik *depo progestin medroxy progesteron asetat* sebanyak 24 responden (57,1%) yang mengalami peningkatan tekanan darah. Hal ini dikarenakan pada pemakaian sudah lama dan faktor lain yang dapat menyebabkan tekanan darah meningkat seperti faktor umur, aktivitas fisik, dan tingkat stres ibu (Saiffuddin, 2006).

Menurut varney (2001), kontrasepsi suntik yang mengalami peningkatan tekanan darah karena kandungan hormon *progesteron* yang berlebihan pada sistem kardiovaskuler yang dapat menyebabkan perubahan tekanan darah. Resiko terjadinya tekanan darah tinggi akan meningkat dengan bertambahnya umur, lama pemakaian kontrasepsi dan penggunaan jangka panjang. Menurut Hartanto (2002), mengatakan penyempitan dan sumbatan oleh lemak ini

memacu jantung untuk memompa darah lebih kuat lagi agar dapat memasok kebutuhan darah ke jaringan. Akibatnya, tekanan darah meningkat, maka terjadilah tekanan darah tinggi. Sehingga diketahui pemakaian kontrasepsi depoprovera merupakan salah satu faktor pendukung munculnya tekanan darah tinggi apabila kontrasepsi ini digunakan dalam jangka waktu panjang. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sanger, dkk (2008), mengenai pengaruh suntikan *depo medroxy progesteron asetat* terhadap profil lipid, dimana didapatkan terjadi penurunan kadar HDL-kolesterol setelah 12 bulan pemakaian atau lebih. Terjadinya penurunan kadar HDL-kolesterol akan meningkatkan resiko meningkatnya tekanan darah. Menurut Mochtar (2008), progesteron dalam kontrasepsi tersebut berfungsi untuk mengentalkan lendir serviks dan mengurangi kemampuan rahim untuk menerima sel yang telah dibuahi. Namun hormon tersebut juga mempermudah perubahan karbohidrat menjadi lemak, sehingga lemak banyak yang bertumpuk di bawah kulit dan bukan merupakan karena retensi (penimbunan) cairan tubuh. Orang yang kelebihan lemak (hiperlipidemia), berpotensi mengalami penyumbatan darah sehingga suplai oksigen dan zat makanan ke organ tubuh terganggu, sehingga tekanan darah meningkat.

Peningkatan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi suntik perlu ditangani dengan baik, ada beberapa cara mengatasi tekanan darah diantaranya dengan cara mengkonsumsi seperti seledri, ketimun, tomat, belimbing wuluh, semangka, dan buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*). Keunggulan buah mengkudu dalam menurunkan tekanan darah karena ditentukan hasil dari efektifitas buah mengkudu dalam menurunkan tekanan darah sistolik sebesar 26% dan diastolik sebesar 20%. Buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*) banyak mengandung zat kimia yang sangat berguna bagi tubuh diantaranya adalah senyawa terpenoid, zat asam, zat antibakteri, nutrisi, vitamin, kalium, zat anti

kanker, zat scopoletin (antihipertensi). Kandungan buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*) yang dapat menurunkan tekanan darah adalah *scopoletin*. *Scopoletin* berfungsi memperlebar saluran pembuluh darah yang mengalami penyempitan serta melancarkan peredaran darah. Kandungan scopoletin buah mengkudu dalam 1 gram adalah sebesar 290,02 mg. *Scopoletin* dapat menurunkan tekanan darah dengan cara menurunkan tahanan atau resistensi perifer. Besarnya tahanan perifer bergantung pada kontraktilitas otot polos pembuluh darah. Kontraktilitas otot polos pembuluh darah dipengaruhi oleh fungsi endotel pembuluh darah, karena pada endotel disintesis dan disekresi berbagai bahan vasokonstriktor dan vasodilator. Kandungan bahan aktif scopoletin dalam mengkudu memiliki fungsi dalam menormalkan tekanan darah dengan adanya efek spasmolitik yaitu efek yang mempunyai kemampuan kemampuan serupa dengan cara kerja obat antihipertensi. Dengan cara meminum air rebusan mengkudu tiap 1 hari 1 gelas dengan takaran 200 cc dan ditambahkan 1 potongan kecil kayu manis (2 cm) yang telah disangrai kemudian ditambahkan dengan madu sebanyak 1 sendok, diminum saat pagi sebelum makan atau malam sebelum tidur.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Air Rebusan Buah Mengkudu (*Morinda Citrifolia*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di PMB Masturoh Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh pemberian air rebusan buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Masturoh Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Masturoh Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum pemberian air rebusan buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Masturoh Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah setelah pemberian air rebusan buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Masturoh Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.
- c. Menganalisa pengaruh pemberian air rebusan buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Masturoh Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi Kebidanan

Memberikan masukan bagi profesi kebidanan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut, meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang penggunaan alat kontrasepsi suntik, serta dapat menerapkannya dalam memberikan penyuluhan kepada akseptor kb suntik.

1.4.2 Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Diharapkan memahami proses dan kegiatan penelitian serta menambah pengetahuan, pemahaman, dan pendalaman peneliti khususnya bagi ilmu kebidanan.

1.4.3 Bagi Akseptor

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang kontrasepsi suntik hormonal yaitu suntik 3 bulan mengenai pengaruh pemberian air rebusan buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Masturoh Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

1.4.4 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai sumber informasi bagi lahan praktek dalam rangka mengembangkan terapi nonfarmakologi dalam penatalaksanaan pengaruh pemberian air rebusan buah mengkudu (*Morinda Citrifolia*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Masturoh Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.